



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS SITUS SEJARAH LOKAL DI SMA NEGERI 5 KOTA TERNATE

GAZALI FAR-FAR

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

gazalifarfar@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 19 Maret 2020

Available Online 20 April 2020

Keywords:

Learning history, historical sites, high school

ABSTRACT

The teaching and learning model is the basis for implementing learning and is designed based on the result of analyzing curriculum implementation in the classroom. The conceptual reference that outlines the systematic stages for organizing learning experiences to lead to learning objectives. Understanding history is a combination of learning and teaching. Because the effort to study past events certainly has a correlation with current life. Therefore, it is expected that the use of learning history, including the use of local historical sites, can encourage students' learning interest which can prove by increasing motivation and learning achievement. Based on the result of research conducted, it can be described as follows: 1. Developing a history learning model based on the use of local historical sites can improve the quality of learning. 2. Local historical sites can be developed as effective learning resources.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan roh dari proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan pembelajaran yakni, secara eksternal maupun internal mencakup tenaga pendidik (guru), sumber belajar, metode, media dan teknologi, kondisi dan sistem belajar. Pada

era revolusi 4.0 saat ini, guru dituntut meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya dalam menemukan, menafsirkan, menilai dan memanfaatkan informasi untuk mengorbitkan ide/ gagasan dalam menentukan sikap dan pengambilan keputusan.

Pembelajaran sejarah umumnya yang diterapkan pada satuan pendidikan/ sekolah nampak terlihat kering, membosankan disebabkan karena pada pendekatan *chronicle* dengan mengarahkan peserta didik/ siswa untuk lebih penekanannya pada hafalan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamid (2014:39) bahwa pembelajaran sejarah, guru selalu mengutamakan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menjadi penting agar siswa tidak terkesan jenuh, malas, dan tidak bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Bahwa pembelajaran sejarah penekanannya lebih pada menghafal tanggal, tahun, tempat, tokoh.

Peserta didik tidak dikonstruksi agar menguraikan suatu peristiwa tertentu dalam memahami sebuah dinamika perubahan itu sendiri. Sehingga pembelajaran sejarah di sekolah terkesan merasa jenuh bagi siswa. Faktor tersebut, tentu sangat disebabkan karena tidak didukung dengan model pembelajaran yang tepat dan dukungan media pembelajaran yang relevan.

Sebagaimana dengan penjelasan di atas, tentu kontra produktif dengan apa ditegaskan Kochhar (2008:h. 393), bahwa guru sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran sejarah. Dengan mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana dalam pembelajaran sejarah semakin hidup, sekaligus mampu menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sejarah.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah menurut Bank (1985), Sylvester (1973), dan Mays (1974) tentunya sangat diharapkan agar digunakannya situs-situs sejarah dalam pembelajaran di sekolah. Siswa dapat didorong untuk menemukan evidensi dari sebuah peristiwa, agar dikelola atau memberikan kritik/ masukan terhadap sumber tersebut dan ditafsirkan, selanjutnya para siswa merangkaikan menjadi karya/ cerita sejarah. Pada posisi ini, para pendidik/ guru tidak lagi menjadi sumber tunggal dalam memberikan informasi/ pengetahuan (*knowledge*) pada ruang kelas. Melainkan guru lebih berperan dalam banyak aspek, misalnya, sebagai pembimbing aktivitas siswa.

Pembelajaran adalah proses yang diciptakan oleh guru dan siswa untuk berinteraksi dalam menemukan pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil berpikir yang diperoleh melalui proses berpikir Anderson dan Krathwohl, (2010: h. 94). Pada substansinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Anderson dan Krathwohl, ialah pola interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang melahirkan perubahan perilaku oleh peserta didik melalui tahapan pengalaman dan latihan.

Peran siswa didesain ibarat seorang sejarawan, sekalipun mereka masih berada pada tahapan untuk memperkenalkan. Para siswa diarahkan agar dapat mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan sumber- sumber dengan beragam cara, bahkan didorong untuk memanfaatkan buku pelajaran sejarah di sekolah agar dipakai

sebagai sumber belajar. Tentunya sangat tergantung pada bagaimana memperlakukan sumber tersebut, Hasan (1985).

Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan menggunakan objek-objek peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Sebagai upaya untuk meningkatkan respon dan minat siswa pada pembelajaran sejarah. Dengan mengembangkan pola pembelajaran sejarah yang mengaitkan dengan situasi lingkungan, tentunya memerlukan media sebagai perantara dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran seperti ini, mampu menghadirkan rasa kepedulian dan ketertarikan sehingga membangkitkan identitas kelokalan (kedaerahan) siswa, agar mengkaji lebih mendalam tentang apa yang pernah ada pada bingkai masa lalu di daerahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dari Nana, Sugiono dan Nusa Putra. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif mengenai model pengembangan pembelajaran sejarah yang berbasis pada objek peninggalan sejarah lokal demi meningkatkan minat dan kualitas pembelajaran peserta didik SMA Negeri 5 Kota Ternate. Data-data (sumber primer), diperoleh melalui wawancara dengan para informan. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terbatas/ *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan, untuk memperoleh data tambahan (sumber sekunder). Untuk mendukung kredibilitas data, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis *Research and Development* yang dilakukan melalui tiga tahapan yakni : 1) Tahapan pendahuluan, 2) Tahapan pengembangan, 3) Tahapan validasi. Di samping itu, penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat fase, yakni Fase pemetaan model pembelajaran sejarah yang sedang berlangsung dan melakukan dokumentasi terhadap objek-objek peninggalan sejarah lokal di Kota Ternate agar diinklut ke dalam media belajar. Fase mendesain model pembelajaran, Fase uji coba model dan Fase penjalinan kolaborasi.

Fase pemetaan dilakukan untuk mengungkap 1. Model pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Kota Ternate, 2. Objek-objek peninggalan sejarah yang dapat dijadikan media belajar sejarah, 3. Konstruksi, bertujuan untuk mendesain model pembelajaran sejarah berbasis peninggalan sejarah lokal di Sekolah, 4. Uji coba berupa uji coba media kepada siswa di sekolah yang dipilih berdasarkan keterwakilan kelas, (*action research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah yang dilakukan menggunakan Model Kalsik (Metode Ceramah)

Umumnya aktifitas belajar mengajar/ pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Kota Ternate masih dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung. Pembelajaran sejarah secara kontinyu masih bersifat ekspositoris, sehingga guru masih mendominasi proses pembelajaran. Karena metode yang diterapkan oleh para guru selalu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, baik secara lisan maupun tertulis. Dan selalu memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan dirumah (PR). Selain itu, pelaksanaan belajar mengajar oleh guru diawali dengan membaca/

menjelaskan materi pelajaran, setelah penjelasan yang dilakukan oleh guru dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab maka, guru beranggapan bahwa materi yang diajarkan telah tuntas dan selanjutnya guru memberi latihan-latihan soal yang ada di Modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Berdasarkan pengamatan dan penjelasan guru bahwa, LKS tersebut umumnya digunakan oleh seluruh SMA-SMA Negeri yang ada di wilayah Kota Ternate, yang dimana pengadaan dilakukan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) se-Kota Ternate, dan dibagikan kepada sekolah-sekolah. Peran guru yang begitu dominan tidak hanya terlihat dikelas, tetapi dengan keterbatasan dukungan anggaran para guru berupa semaksimal mungkin untuk melakukan upaya-upaya yang produktif agar dapat menunjang peningkatan kualitas peserta didik. Misalnya, media pembelajaran yang digunakan berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa media yang digunakan adalah infokus. Itupun dipinjam guru dari teman/koleganya jika mereka tidak menggunakannya. Terkadang guru juga lebih mengandalkan media pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang seadanya, seperti papan tulis (*whiteboard*). Hal ini dikarenakan karena keterbatasan media pembelajaran yang ada disekolah.

Selain itu, kebutuhan Guru dan Siswa akan Media Pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan melalui wawancara dengan para siswa dan guru sejarah yakni peserta didik sangat berharap untuk memperoleh media pembelajaran yang menarik, mudah dipahami materi pembelajaran sejarah yang disajikan dan relevansi dengan peristiwa yang pernah terjadi memiliki korelasi dengan lingkungan mereka. Dan sesungguhnya guru sejarah memiliki keinginan untuk mengembangkan sebuah media yang inovatif, efektif dan efisien dalam pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun karena tidak didukung oleh pembiayaan dan ketersediaan waktu.

Pemanfaatan Objek-objek Peninggalan Sejarah Lokal pada Pembelajaran Sejarah belum maksimal

Pada proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan, nampaknya pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Kota Ternate belum secara maksimal dalam memanfaatkan media pembelajaran yang ada dan cenderung masih menerapkan pembelajaran ekspositoris. Termasuk objek-objek peninggalan sejarah yang tersebar di hampir setiap wilayah Kota Ternate belum dikembangkan dalam pembelajaran. Persoalan ini tentunya didasarkan pada pengamatan yang dilakukan pada proses belajar mengajar. Peserta didik/ siswa di SMA Negeri 5 mengetahui situs-situs sejarah yang ada di wilayah Kota Ternate hanya sebatas terlihat secara fisik (bangunan). Namun belum mampu menjelaskan substansi dari bangunan bersejarah yang ada.

Berdasarkan sumber yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan para guru, sesungguhnya telah memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah. Baik yang bercorak peninggalan sejarah bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Spanyol dan Belanda), seperti benteng Kastela, benteng Oranje. Selain itu pengenalan pun dilukan dengan menyajikan situs peninggalan sejarah masa Hindu-Budha hingga Islam. Namun upaya pengenalan ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada para

siswa di saat liburan akhir semester. Tanpa harus membuat/ menyusun semacam catatan kecil (makalah), yang nantinya dikoreksi/ diperiksa oleh guru.

Hambatan pada Pembelajaran Sejarah yang dilakukan

Sesuai dengan data yang diperoleh yang bersumber dari pengamatan, terhadap pelaksanaan wawancara dan FGD, diemukannya problem yang dihadapi para guru dan siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar. Seperti rendahnya kreativitas, inovasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran. Sehingga proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru. Dan siswa terkesan menjadi objek yang hanya memperoleh informasi. Setiap materi pokok yang dipelajari penerapannya dengan menggunakan model yang sama. Artinya para guru tidak melakukan variasi model pembelajaran. Dikarenakan karena ketersediaan media pembelajaran seperti sarana prasarana, buku teks, dan referensi lain yang dianggap mendukung dinilai masih sangat terbatas.

Bukti ini bertentangan dengan tren untuk merancang solusi yang konon sempurna bagi pengajaran dan pembelajaran. Usaha-usaha telah dilakukan untuk membatasi guru akibat asumsi bahwa guru tidak memiliki keahlian untuk membuat keputusan yang baik, (Egen & Kauchak, 2012:5). Dengan kondisi demikian sehingga sangat menghambat para guru dalam berinovasi, serta berdampak pada persepsi siswa dalam menganggap mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran hayalan sesaat. Hal ini ditunjang oleh penempatan jadwal pelajaran sejarah pada waktu siang. Jadi tak mengherankan ketika muncul tanggapan tersebut di atas. Bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah adalah “lagu pengantar tidur”.

Selain dari keterbatasan yang ada pada sekolah sehingga menyebabkan pandangan miring siswa terhadap pembelajaran sejarah. Aspek lain yang turut melegitimasi adalah tentang disiplin keilmuan (bidang ilmu) yang dimiliki oleh sebagian guru mata pelajaran sejarah yang tidak linier. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan pernyataan bahwa, sukses atau tidak suatu program, bukan terletak pada ide atau konsep, tapi terutama pelaksanaan. Guru adalah ujung tombak suksesnya suatu kurikulum, berawal dari konsep hingga praksis pelaksanaannya (Tilaar, 2016:242). Penjelasan Tilaar jika dianalisis, maka apa yang dilakukan oleh guru (belajar mengajar) tentu mencerminkan ide atau konsep yang dimiliki. Pertanyaannya, jika ide/ konsep diaktualisasikan oleh guru tidak relevan dengan apa yang dijelaskan? Kiranya sudah menjadi keharusan, agar menempatkan orang sesuai dengan keahliannya (*the right man on the right place*).

Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal

Apabila ditinjau melalui pendekatan yang dipakai pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan model berbasis situs sejarah lokal, maka dilakukan pendekatan yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Artinya bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan bahan ajar sangat dibutuhkan kreativitas, inovasi dari guru mata pelajaran. kemudian dalam pembelajaran guru diminta untuk mampu melakukan tindakan (*action*), berupa interaktif dan komunikatif agar siswa dapat mengambil peran secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana terdapat dalam unsur-unsur pembelajaran kontekstual bahwa siswa harus mampu

membangun pemikiran dengan mengkonstruksi apa yang ada, dilihat dan di alaminya, sampai pada proses penemuan.

Unsur-unsur tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Baharuddin & Esa (2015:191-192) bahwa, pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu: (a) Konstruktivisme (*Constructivism*), (b) Menemukan (*Inquiry*), (c) Bertanya (*Questioning*), (d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), (e) Pemodelan (*Modelling*), (f) Refleksi (*Reflection*), dan (g) Penilaian yang sebenarnya / otentik (*Authentic Assessment*). Pendekatan tersebut, dapat diaplikasikan dalam berbagai kurikulum, bidang studi, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Berikut adalah tahapan yang harus dilakukan oleh siswa dan guru pada penerapan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal dengan memadukan beberapa metode dan pendekatan. Tahap awal pendahuluan, guru memberikan apersepsi terkait dengan SK, KD dan materi yang hendak dikaji, sambil memberi beberapa informasi, stimulus dan pertanyaan untuk mengawali yang akan disampaikan. Kemudian dilanjutkan pembagian kelompok setiap kelompok berjumlah 7-8 siswa (d disesuaikan dengan jumlah siswa) secara heterogen. Dan dilakukan pembagian LKS. Setelah tahapan demi tahapan telah dilakukan, maka selanjutnya guru melakukan tahapan inti. Dengan menayangkan film documenter yang menjelaskan tentang peninggalan sejarah Benteng Kastela dan Benteng Oranje sebagai materi pelajaran. Ketika siswa telah menyaksikan tayangan (film) tersebut, guru memberikan tugas kepada setiap siswa yang telah dibagikan dalam kelompok agar mendeskripsikan substansi dari tayangan film tersebut kepada semua anggota yang ada pada kelompoknya hingga setiap anggota dalam kelompoknya dapat memahami. Selanjutnya diberikan kuis/ pertanyaan oleh guru kepada semua siswa untuk menjawabnya. Ketika para siswa telah menjawab semua pertanyaan maka guru memberikan evaluasi dengan berdasarkan pada LKS yang sudah ada pada siswa. Langkah terakhir, guru dan siswa dapat memberikan kesimpulan bersama sebagai respon atas materi yang telah dipelajari. Sesungguhnya penerapan model pembelajaran sejarah berbasis peninggalan sejarah lokal dapat komparasikan dengan menerapkan beberapa metode dan pendekatan dalam pembelajaran sejarah. Namun yang penting untuk diketahui adalah, penerapan model dan strategi apapun dalam pembelajaran, dapat disesuaikan dengan setiap materi pelajaran.

Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Mengembangkan perangkat pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan model pembelajaran yang bersifat holistik, agar menepis pemikiran yang ganda, dengan tindakan menggabungkan konsep/teori, praktik, serta kebutuhan masyarakat. Isyarat model pembelajaran CTL mendorong penulis untuk menyusun rancangan (draf) perangkat pembelajaran yang mempertimbangkan objek-objek peninggalan sejarah lokal pada pembelajaran yang terfokus pada Kompetensi Dasar Memahami jalur kedatangan bangsa-bangsa eropa, khususnya pada materi kedatangan bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda di Indonesia.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka melibatkan pihak-pihak yang terkait, seperti pakar pendidikan, guru sejarah, dan siswa sebagai peserta didik. Rancangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari: a. Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b. Bahan Ajar : CD Pembelajaran, c. Lembar Kerja Siswa. Kemudian bahan ajar yang dikembangkan adalah merupakan media pembelajaran yang nantinya dapat menangani kekurangan pengalaman yang dimiliki para peserta didik.

Validasi Pakar

Validasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan penilaian pada rancangan (draf) produk, dengan memvalidasi perangkat pembelajaran. Validasi dilakukan oleh para pakar pendidikan. Pada keseluruhan aspek yang terdiri pada perangkat pembelajaran, seperti bahan ajar (CD Pembelajaran), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS).

Uji Coba

Setelah dilakukan validasi oleh pakar dan dilakukan perbaikan maka dilanjutkan dengan tahapan uji coba kepada siswa. Tujuan dilakukan pengujian tentu memperoleh respon dari peserta didik kaitannya efektif dan efisien yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan. Oleh karena itu pengujian dilakukan melalui pemberian tindakan (acting).

Penerapan Model

Setelah uji coba terhadap model pembelajaran dan perangkatnya telah dilaksanakan dan dinyatakan berhasil. Maka akan dilakukan revisi apabila ada hal-hal yang harus diperbaiki. Jika tidak, selanjutnya produk yang dihasilkan berupa model pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan pada lingkup pembelajaran yang lebih luas. Selama pelaksanaannya, model pembelajaran sejarah yang berbasis pada pemanfaatan objek peninggalan sejarah lokal ini tetap dinilai, apabila ada kekurangannya atau hambatan yang muncul kiranya dapat diperbaiki lebih lanjut.

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan evaluasi pada lembar kerja siswa, diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu, perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran siswa dengan model pembelajaran sejarah berbasis situs peninggalan sejarah lokal ini tergolong pada kriteria sangat tinggi. Hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan belajar siswa diperoleh skala rata-rata 43. Sehingga dengan demikian, rata-rata tersebut menunjukkan bahwa aktifitas belajar siswa termasuk pada kriteria sangat baik.

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa

Pada penerapan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal ini pengamatan penulis menunjukkan adanya kualitas pembelajaran yang sangat baik yang dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa dan aktifitas belajarnya.

Evaluasi Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal

Sesuai pada pengamatan, sebagaimana dengan hasil tersebut, peneliti dapat berkesimpulan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan kualitas belajar peserta didik. Namun tidak menutup kemungkinan agar dilakukan evaluasi terhadap produk yang dikembangkan. Diantaranya adalah dari perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP dan LKS. Selain itu bahan ajar juga di evaluasi jika diperlukan.

PEMBAHASAN

Tercapainya proses pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor sangat tergantung pada ranah afektif peserta didik. Siswa memiliki kecenderungan dan minat belajar tentu menampakan respon positif (sikap) terhadap pelajaran dan merasa senang dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Sehingga dapat meraih hasil pembelajaran yang maksimal. Tentunya hal seperti ini sangat dipahami oleh para pendidik (guru), akan tetapi tidak dibarengi dengan tindakan yang konkrit secara sistematis agar dapat menunjang minat peserta didik. Olehnya itu untuk mencapai hasil belajar secara maksimal, diperlukan sebuah rancangan program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

Guru hendaknya mendeteksi keberagaman yang ada pada peserta didik, utamanya karakteristik siswa yang berbeda-beda. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dalam kurikulum seharusnya merupakan pembelajaran yang mampu memberikan kesan bagi siswa. Melalui desain pembelajaran, guru semestinya mampu mengarahkan siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Merujuk pada lima prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni, 1. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, 2. Belajar melalui berbuat, 3. Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, 4. Belajar sepanjang hayat, 5. Belajar mandiri dan belajar bekerja sama (Muslich, 2008:48).

Prinsip penerapan pembelajaran yang bermuara pada siswa sesungguhnya mampu memberikan efek positif pada tercapainya perolehan pengalaman belajar bagi siswa yang lebih bermakna. Karena pada pembelajaran, siswa tidak hanya mengandalkan pendengaran semata, melainkan siswa mampu melaksanakan sendiri lewat berbagai kegiatan. Misalnya seperti, melaksanakan wawancara, mengamati, membuat hipotesis, dan lainnya. Karena pada prinsipnya para siswa memiliki keberagaman yang berbeda dalam meresap dan memperoleh sebuah informasi atau pengetahuan pada saat mengikuti proses belajar mengajar atau mengamati sebuah dinamika yang sedang dialami. Penjelasan di atas sebagaimana menurut dePorter & Mike Hernacki (2008) dalam Hamid (2004:9-10), ada tiga gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik yaitu: Visual, Auditorial dan Kinestetik.

KESIMPULAN

Pada penjelasan tentang hasil penelitian, kiranya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Dalam temuan penelitian, pada umumnya para guru sejarah masih menggunakan pendekatan yang sama setiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar yakni menerapkan metode ceramah. Pemanfaatan sumber belajar yang berbasis pada situs sejarah lokal sebagai media pembelajaran belum didesain secara sistematis dan terencana;
2. Mengembangkan model pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah lokal dilakukan melalui mendesain perangkat pembelajaran meliputi RPP, Silabus dan Lembar Kerja Siswa (LKS) serta Bahan Ajar berupa CD pembelajaran yang menampilkan film dokumenter dan menjelaskan tentang setiap peristiwa yang berkorelasi dengan situs-situs sejarah lokal, yang

disesuaikan dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi Pokok Pelajaran.

3. Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran yang berbasis situs sejarah lokal mampu mendorong peningkatan minat dan kualitas hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan evaluasi yang dilakukan melalui hasil belajar para siswa ternyata mencapai hasil yang sangat tinggi. Selain itu pula, aktifitas belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang di uji coba, menuai respon positif dari para siswa.
4. Kendala yang dihadapi para guru sejarah dalam mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal dalam bentuk CD/ video pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan dari sekolah berupa waktu dan biaya. Selain itu, kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi alias “gagap teknologi” (gaptek) sehingga mempengaruhi guru dalam berinovasi dan berkreasi dalam mengembangkan media pembelajaran
5. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan para guru sejarah dan peserta didik, adanya harapan yang kuat dari siswa dalam memperoleh media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami, dengan sajian materi pelajaran sejarah memiliki kaitan dengan peristiwa yang pernah terjadi di wilayah sekitar tempat tinggal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson Lorin W. dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Baharuddin H. & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Bank, James A, *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc, 1985
- Eggen, Paul & Kauchak, Don, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Indeks, 2012
- Hamid, Abdul Rahman, *Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2014
- Hasan, Hamid, *Pengajaran sejarah antara Harapan dan Kenyataan*. Makalah Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta, 1985
- Kochhar, SK *Pembelajaran Sejarah*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Mays, P, *Why Teach History?*. London: University of London Press, 1974
- Muslich, Masnur, *KTSP, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian, kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pasca Sarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Sylvester, D, *Teaching History*. London: Grom Helm, Ltd, 1973
- Tilaar, H.A.R, *Guru Kita: Artis Karakter & Kecerdasan*, Jogyakarta: Lamalera, 2016